



**PROSES PEMBUATAN *KAWALI LAGECONG* SENJATA
TRADISONAL ETNIK BUGIS DI DESA GUNUNG PERAK
KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI**

SKRIPSI

**ZULKARNAIM MAPPASAH
1281041035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**PROSES PEMBUATAN *KAWALI LAGECONG* SENJATA
TRADISONAL ETNIK BUGIS DI DESA GUNUNG PERAK
KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar**

**ZULKARNAIM MAPPASAH
1281041035**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : ZULKARNAIM MAPPASAH

Nim : 1281041035

Jenis Kelamin : Laki-laki

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Seni dan Desain

Skrripsi yang berjudul : Proses Pembuatan *Kawali Lagecong* Senjata Tradisional

Etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat

Kabupaten Sinjai.

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari ciplakan/plagiat. Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut di dalam/luar pengadilan dan bersedia menanggung segala resiko yang diakibatkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 7 Februari 2017
Yang membuat pernyataan

Zulkarnaim Mappasahi
NIM 1281041035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **Proses Pembuatan *Kawali Lagecong* Senjata Tradisional Etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai**

Atas nama mahasiswa

Nama : Zulkarnaim Mappasahi

NIM : 1281041035

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

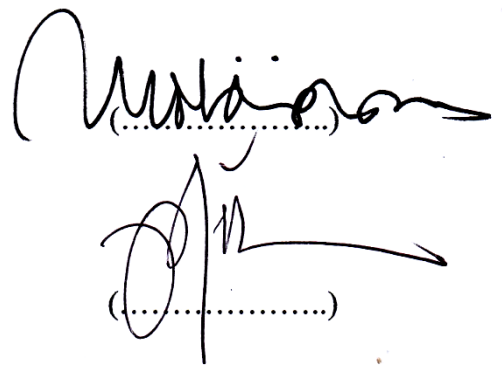
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk djilidkan.

Makassar, 10 Maret 2017

Pembimbing:

1. **Drs. Muh Thamrin Mappalahere, M.Pd**
NIP 19540906 198803 1 001

2. **Drs. Jalil Saleh, M.Sn**
NIP 19600512 199003 1 003



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama: **ZULKARNAIM MAPPASAH** / NIM **1281041035** dengan judul: “Proses Pembuatan *Kawali Lagecong* Senjata Tradisional Etnik Mandar di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai” diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan SK Nomor: 479/UN36.21/PP/2017 Tanggal 1 Maret 2017. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar pada hari Senin 6 Maret 2017.

Disahkan oleh:



Dekan Fakultas Seni dan Desain,

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum

NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian:

1. Ketua Panitia :
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
2. Sekretaris :
Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
3. Pembimbing I
Drs. Muh Thamrin Mappalahere, M.Pd.
4. Pembimbing II
Drs. Jalil Saleh, M.Sn.
5. Penguji I
Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
6. Penguji II
Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

MOTTO

Meraih masa depan yang cerah tidak akan didapat dengan mudah. Kita harus mau berkorban untuk mendapatkan hal tersebut.

(Zulkarnaim Mappasahi)

*Kupersembahkan skripsi ini buat
Orangtuaku dan saudara-saudaraku.*

ABSTRAK

Zulkarnaim Mappasahi/1281041035. *Pembuatan Kawali Lagecong Senjata Tradisional Etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.* Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh: Muh Thamrin Mappalahere dan Jalil Saleh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan *kawali lagecong* di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya nasional pada umumnya dan seni budaya daerah Sinjai pada khususnya. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam proses pembuatan *kawali lagecong* dimulai dari tahap mempersiapkan alat-alat seperti palu besar, palu kecil, jepitan besi, mesin gerindra, tabung udara, tempat pembakaran besi, tempat menempa besi, betel pahat besi, alat pemotong besi, kail arang, kikir, tempat air untuk menyepuh, tempat mengasa gerindra, stand kikir, batu asa, karet pengikat, kertas gosok, kemudian, tahap pemilihan bahan, tahap pengolahan bahan, tahap pembuatan bilah *kawali*, tahap pembuatan gagang hingga pembuatan sarung. 2) Kendala yang dihadapi oleh pengrajin dalam membuat *kawali lagecong* terdapat beberapa hal yaitu segi kondisi fisik, modal dan tenaga kerja, produksi, lingkungan dan pemasaran. 3) Keunikan-keunikan dan kelebihan yang dimiliki pengrajin *kawali lagecong*, keunikannya yaitu tidak boleh mandi pagi jika ingin membuat badik, tidak boleh makan beras ketan hitam, tidak boleh membuat badik pada saat halangan, mengadakan selamat keluarga setelah mencampur besi dan baja atau setelah membuat pamor. Kelebihannya meliputi pengrajin perempuan memiliki tenaga yang melebihi tenaga laki-laki, pengrajin mampu memegang besi dalam keadaan panas, dapat mendidihkan besi hingga besi dapat mencair, jika terkena percikan besi, percikan tersebut tidak meninggalkan bekas, *kawali* yang mereka buat tidak kalah kuat dengan badik buatan pengrajin lain yang dibuat oleh pengrajin laki-laki.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas karuniah-Nyalah sehingga skripsi dengan judul “**Proses Pembuatan Kawali Lagecong Senjata Tradisional di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai**” dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, berbagai bantuan datang dalam berbagai bentuk baik moril maupun materil terkhusus untuk Ayahanda saya Anwar Ammas dan Ibunda saya Nuraedah Ali yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan.

Taklupa pula penulis juga menghanturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Drs. Muh Thamrin Mappalahere, M.Pd. Sebagai pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan dan saran dalam rangka penyempurnaan tulisan ini.
5. Drs. Jalil Saleh, M.Sn. Sebagai pembimbing II yang selalu hadir dan sabar dalam setiap konsultasi, serta memberikan dorongan dan semangat pada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis selama di bangku kuliah.
7. Para staf pegawai Fakultas Seni dan Desain Universitas negeri Makassar atas bantuan dan pelayanannya kepada penulis ketika masih kuliah.
8. Ibu Nanneg dan nenek Cingko, perajin *kawali lagecong* di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
9. Ucapan trimakasih kepada seluruh teman-temanku angkatan 2012, atas bantuannya kepada penulis selama di bangku kuliah.

Makassar, Februari 2017

Zulkarnaim Mappasahi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	x i
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Pikir	12
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	15
B. Variabel dan Desain Penelitian	16
C. Definisi Operasional Variabel	17
D. Lokasi Penelitian.....	18
E. Sasaran Penelitian	21
F. Teknik Pengumpulan Data.....	21

G. Teknik Analisi Data	22
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	24
B. Pembahasan.....	55
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	60
RIWAYAT HIDUP.....	75

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Gambar 2.1 Pamor <i>Kawali</i>	10
2. Gambar 2.2 <i>Kawali Lagecong</i>	13
3. Gambar 2.3 Kerangka Pikir.....	14
4. Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	17
5. Gambar 3.2 Peta Kabupaten Sinjai	20
6. Gambar 3.3 Lokasi Penelitian	20
7. Gambar 4.1 Pondok Pembuatan	25
8. Gambar 4.2 Besi Bekas	27
9. Gambar 4.3 Besi Bekas	27
10. Gambar 4.4 Besi Bekas	27
11. Gambar 4.5 Palu Besar dan Palu Kecil	28
12. Gambar 4.6 Jepitan Besi	29
13. Gambar 4.7 Mesin Gerindra	29
14. Gambar 4.8 Tabung Udara.....	30
15. Gambar 4.9 Tempat Pembakaran Besi.....	30
16. Gambar 4.10 Tempat Menempa Besi.....	31
17. Gambar 4.11 Betel	31
18. Gambar 4.12 Alat Pemotong Besi	32
19. Gambar 4.13 Kail Arang.....	32
20. Gambar 4.14 Kikir	33
21. Gambar 4.15 Tempat Air untuk Menyepuh	33
22. Gambar 4.16 Tempat Mengasah Mata Badik	34
23. Gambar 4.17 Stand Kikir	34
24. Gambar 4.18 Batu Asah	35
25. Gambar 4.19 Karet Pengikat	35
26. Gambar 4.20 Kertas Gosok.....	36
27. Gambar 4.21 Arang Kayu	36

28. Gambar 4.22 Kayu untuk gagang/sarung <i>kawali</i>	37
29. Gambar 4.23 Lem.....	37
30. Gambar 4.24 Proses Pembakaran Besi.....	38
31. Gambar 4.25 Proses Pemotongan dan Hasil	39
32. Gambar 4.26 Proses Penempaan	40
33. Gambar 4.27 Proses Pembentukan.....	40
34. Gambar 4.28 Hasil Pembentukan.....	41
35. Gambar 4.29 Proses Penghalusan Menggunakan Gerindra	42
36. Gambar 4.30 Proses Penghalusan Menggunakan Kikir	42
37. Gambar 4.31 Hasil Penghalusan Menggunakan Gerindra dan Kikir	43
38. Gambar 4.32 Proses Pembakaran untuk Hasil Akhir.....	43
39. Gambar 4.33 Proses Penyepuhan	44
40. Gambar 4.34 Proses Pengasahan.....	44
41. Gambar 4.35 Proses Pembuatan Gagang	46
42. Gambar 4.36 Hasil Gagang	46
43. Gambar 4.37 Proses Pembuatan Sarung <i>Kawali</i>	48
44. Gambar 4.38 Hasil Sarung <i>Kawali</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Format observasi	61
2. Format wawancara	62
3. Narasumber	64
4. Dokumentasi	66
5. Glosarium.....	69
6. Usulan Judul Penelitian.....	70
7. Permohonan Pembimbing	71
8. Pengangkatan Komisi Pembimbing	72
9. Surat Permintaan Izin Melakukan Penelitian	73
10. Surat Tugas/Izin	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya.

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. Karena kebudayaan merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah, maka menjaga, memelihara dan melestarikan budaya merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa.

Parsudi Suparlan mengatakan bahwa potensi Indonesia sebagai negara multikultural, telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendefinisikan apa yang disebut kebudayaan bangsa, seperti yang terdapat pada penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”.

Hal ini menjadi satu kebanggaan sekaligus suatu tantangan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk dapat mempertahankan budaya lokal yang

ada di tengah banyaknya pengaruh budaya asing yang dapat merusak budaya lokal. Tugas ini tentunya dikhususkan bagi generasi penerus bangsa yang mulai mengabaikan pentingnya peranan budaya lokal untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa. Padahal ketahanan budaya bangsa merupakan salah satu identitas negara di mata Internasional.

Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan ini berdampak kurang baik bagi masyarakat Indonesia. Terlalu banyaknya pengaruh asing yang masuk ke Indonesia ikut berdampak bagi perkembangan budaya masyarakat Indonesia dan lambat laun menjadi masyarakat modern, sebagai contoh bergesernya sebuah kebudayaan adalah keberadaan *kawali* yang lahir dari budaya Indonesia, yang belakangan ini kerajinan tersebut sudah kurang diminati.

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribu kota di Makassar, merupakan bagian dari Kepulauan di Indonesia bagian timur. Secara astronomis provinsi ini terletak antara $0^{\circ}48'$ - $122^{\circ}36'$ Bujur timur. Luas wilayah provinsi ini adalah 45.574,48 kilometer persegi. Secara administrative Provinsi Sulawesi Selatan terbagi menjadi 21 kabupaten, 3 kota, dan terdiri dari 304 wilayah kecamatan. Secara umum di Sulawesi Selatan terdapat tiga etnik bangsa utama, yaitu etnik Makassar, etnik Bugis, dan etnik Toraja. Masing-masing etnik bangsa tersebut memiliki bahasa, adat istiadat dan budaya tradisional.

Kabupaten Sinjai adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Balangnipa.

Balangnipa atau Kota Sinjai berjarak sekitar ± 220 km dari Kota Makassar. Kabupaten ini memiliki luas wilayah $819,96 \text{ km}^2$ dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 228.879 jiwa.

Sinjai Barat merupakan kecamatan di kabupaten Sinjai provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan daerah Gowa. Sinjai barat sendiri merupakan daerah pegunungan yang banyak menyimpan keindahan panorama alam yang sangat indah. Udara di sana masi sangat sejuk tak kalah dengan Malino, ketika berkunjung di sana kita dapat melihat air terjun barania, air terjun pincuni, air terjun baju eja, jembatan gantung, bendungan PLTA, aneka sayur-sayuran, buah-buahan, dan bagi pencinta adventure gunung Sinjai barat merupakan jalur ke gunung bawah karaeng, dan ke Gunung Mesra.

Di daerah ini terdapat masyarakat perajin pembuatan senjata tradisional yang bermacam-macam bentuknya seperti parang dan *kawali*, senjata tradisional yang dimaksud salah satunya adalah *kawali* Bugis. Terdapat keunikan dalam proses pembuatan *kawali* tersebut, karena proses pengerjaan dilakukan oleh perempuan yang disebut wanita pandai besi.

Mereka mengolah besi-besi tua atau besi bekas perkakas atau barang-barang loakan menjadi senjata tradisional memiliki nilai fungsi dan ekonomis bagi masyarakat perajin. Hasil pekerjaan mereka itu mempunyai ciri khusus, katanya ada goresan membentuk angka 1, dan hasil karya mereka itu sangat berbeda dengan hasil buatan dari tempat lain, buatan mereka lebih berkualitas dan murah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tergugah untuk meneliti pembuatan kerajinan senjata tradisional etnik Bugis *Kawali Gecong* pada perajin di Desa Gunung Perak kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas untuk memberikan gambaran tentang proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis pada perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis pada perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai?
2. Kendala apa yang di hadapi perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dalam proses pembuatan *Kawali Lagecong* senjata tradisional etnik Bugis?
3. Keunikan-keunikan dan kelebihan apa saja yang ada pada perajin perempuan dalam proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis pada perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang di hadapi perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dalam proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis
3. Untuk mengetahui keunikan-keunikan dan kelebihan perajin perempuan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dalam proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah adanya manfaat yang dapat dipetik utamanya bagi pihak terkait dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Dapat membantu pengrajin dalam mempublikasikan karyanya.
2. Dengan adanya penelitian ini pengrajin dapat memperhatikan kualitas hasil produksinya

3. Sebagai sumber informasi bagi pengelolaan lembaga-lembaga kesenirupaan dan instansi-instansi terkait seperti, perindustrian, koperasi, pariwisata dalam upaya melestarikan kebudayaan nasional
4. Dapat menjadi bahan bacaan dan referensi tambahan bagi mereka yang melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Dalam bagian ini yang akan diuraikan adalah teori – teori yang berkaitan dengan penelitian

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai landasan dan pedoman dalam melaksanakan penelitian. Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian dan teori yang berhubungan dengan proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis.

1. Pengertian Proses

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Moeliono 1990: 703) memandang bahwa'' proses adalah suatu urutan perubahan peristiwa dalam pertimbangan sesuatu.

Sedangkan dalam buku pengetahuan teknologi kerajinan anyam (Wahyudi, 1979: 3) menyebutkan bahwa proses adalah suatu urutan kerja dari suatu pekerjaan, maksudnya adalah rangkaian yang di dalam suatu perubahan yang dilakukan dalam perkembangan sesuatu.

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2008:1106) dijelaskan proses adalah perubahan dalam perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu pengertian lain dari proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan yang dilakukan secara terus menerus yang dihasilkan suatu produk.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa proses adalah suatu tahap awal dari suatu kegiatan hingga tercapai tujuan dari kegiatan tersebut.

2. Pengertian Pembuatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (1982: 155) memandang bahwa “pembuatan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengadakan suatu benda. “Dalam pengertian bahwa pembuatan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan oleh seorang dalam menghasilkan suatu benda yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:213) dijelaskan pembuatan yaitu suatu proses dengan mengerjakan ataupun sesuatu yang sedang dikerjakan.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa pembuatan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan beberapa tahapan atau proses untuk menghasilkan suatu benda atau barang.

3. Pengertian Senjata tradisional etnik Bugis (*Kawali Lagecong*)

Untuk memberikan pengertian tentang senjata tradisional etnik Bugis (Kawali) pada perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai maka perlu diketahui mengenai pengertian: senjata, tradisional, Makassar, dan *kawali*.

a. Pengertian Senjata

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, senjata adalah alat perkakas yang gunanya untuk berkelahi atau berperang seperti keris, tombak bedil dan sebagainya (Anwar 2015:468).

b. Pengertian Tradisional

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada

norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun, menurut tradisi (adat).

c. Pengertian Suku Bugis

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi (Wikipedia, 2011).

Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah kabupaten Polman dan Pinrang (Wikipedia, 2011).

d. Pengertian *Kawali*

Kawali adalah pisau dengan bentuk khas yang dikembangkan oleh masyarakat Bugis dan Makassar. *kawali* bersisi tajam tunggal atau ganda, dengan panjang mencapai sekitar setengah meter. Seperti keris, bentuknya asimetris dan bilahnya kerap kali dihiasi dengan pamor. Namun, berbeda dari keris, *kawali* tidak pernah memiliki *ganja* (penyangga bilah) (Wikipedia, 2016).



Gambar 2.1 Pamor *Kawali*
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

Kawali adalah senjata tradisional etnik Makassar, Bugis dan Mandar, Sulawesi Selatan yang berukuran pendek (Murni Irian Ningsih, 2013).

Kawali merupakan senjata tradisional yang dikenal dan dipergunakan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Sejak ratusan tahun silam, *kawali* dijadikan sebagai identitas diri dari suatu kelompok etnik dan kebudayaan. *kawali* sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan, telah lama menjadi bagaian yang terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya kaum laki-laki (Surya, 2014:37).

Masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai kedudukan yang tinggi. *kawali* / badik bukan hanya berfungsi sekedar sebagai senjata tikam, melainkan juga melambangkan status, pribadi dan karakter pembawanya. Kebiasaan membawa *kawali*/badik dikalangan masyarakat terutama etnik Bugis dan Makassar merupakan

pemandangan yang lazim ditemui sampai saat ini terutama di tanah Bone. Kebiasaan tersebut bukanlah mencerminkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan khususnya etnik Bugis dan Makassar adalah masyarakat yang gemar berperang atau suka mencari keributan melainkan lebih menekankan pada makna simbolik yang terdapat pada *kawali*/badik tersebut.

Kawali memiliki bentuk dan sebutan yang berbeda-beda tergantung dari daerah mana ia berasal. Di Makassar *kawali* dikenal dengan nama *kawali Sari* yang memiliki *kale* (bilah) yang pipih, *battang* (perut) buncit dan tajam memiliki *banoang* (sarung badik). Sementara itu Badik Bugis di sebut *Kawali*, seperti *kawali raja* (Bone) dan *kawali rangkong* (Luwu). *Kawali Bone* terdiri dari *bessi* (bilah) yang pipih, bagian ujung agak melebar serta runcing. Sedangkan *kawali Luwu* terdiri dari *bessi* (bilah) yang pipih dan berbentuk lurus. *Kawali* memiliki bagian-bagian : *Pangngulu* (kepala), *bessi* (bilah) dan *wanoa* (sarung). Disamping itu, terdapat pula pamor yang dipercaya dapat mempengaruhi kehidupan pemiliknya.

Pentingnya kedudukan *kawali*/badik di kalangan masyarakat bugis dan makassar membuat masyarakat berusaha membuat/mendapatkan badik yang istimewa baik dari segi pembuatan, bahan baku, pamor maupun sisi' (tuah) yang dipercaya dapat memberikan energi positif bagi siapa saja yang memiliki atau membawanya. Bagi orang asli Bugis, memiliki *kawali* adalah suatu keharusan, seperti ungkapan

dalam bahasa Bugis yang berbunyi: “Taniya ugi narekko de’na punnai kawali”. Ungkapan lokal masyarakat Bugis ini dapat diartikan sebagai berikut : “Bukan seorang Bugis jika tidak memiliki *kawali*”

e. *Kawali Lagecong*

Pada jaman perang bangsa bugis dan Makassar, terkenal sebuah badik dengan pamornya yang sangat kuat. *Kawali Lagecong* adalah badik dari bugis ini sangat terkenal di medan perang. Tidak satupun musuh yang terkena sabetan atau tikaman dari *kawali* ini mampu bertahan untuk menceritakan kisahnya selamat dari tikaman *kawali lagecong* (<http://www.dzargon.com>).

Kawali lagecong, *kawali* Bugis satu ini dikenal sebagai badik perang, banyak orang mencarinya karna sangat begitu terkenal dengan mosonya (racunnya), banyak orang percaya bahwa semua alat perang akan tunduk pada *kawali lagecong* tersebut,, ada dua versi , yang pertama ,*Gecong* di ambil nama dari nama sang pandre (empu) yang bernama la gecong, yang kedua diambil dari bahasa Bugis gecong atau geco”, yang bisa diartikan sekali geco” (sentuh) langsung mati, sampai saat ini banyak yang percaya kalau gecong yang asli adalah *gecong* yang terbuat dari daun nipah serta terapung di air dan melawan arus, wallahu alam, panjang *gecong* biasanya sejengkal orang dewasa, pamor lanjo, bentuknya lebih pipih, tipis tetapi kuat (<http://www.Pusakadaengnaba.blogspot.co.id>).



Gambar 2.2 *Kawali Lagecong*

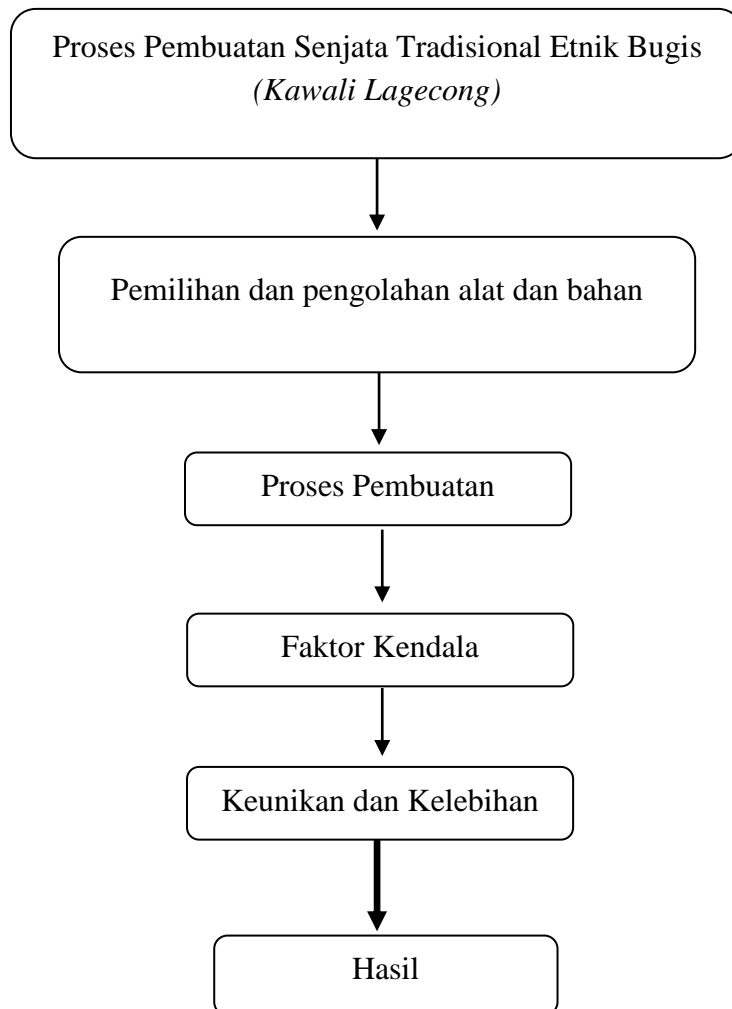
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

B. Kerangka Pikir

Di Lingkungan Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai tergolong desa yang masih menjaga serta melestarikan kebudayaannya khususnya dalam melestarikan beberapa kerajinan yang proses pembuatannya masih dengan cara lumayan tradisional dengan adanya beberapa faktor, baik itu faktor penghambat maupun faktor pendukung.

Proses pembuatan kerajinan *kawali* sendiri perlu dipertahankan dan dikembangkan dalam masyarakat saat sekarang demi kemajuan nilai-nilai kebudayaan dan kelestarian kesenian di Indonesia.

Setelah melihat beberapa konsep yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka maka dapat dibuat kerangka pikirnya dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2.3. Skema Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen tersebut saling berkaitan atau berhubungan. Dalam proses pembuatan kerajinan *kawali* ini perlu diperhatikan yaitu mulai dari perolehan bahan baku yang akan digunakan, sampai pada keunikan dan kelebihan pengrajin dalam membuat suatu karya kerajinan senjata tradisional etnik Bugis yang baik dan bermutu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.

Dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan instrument untuk mengumpulkan data atau mengukur suatu variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan merekonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2014).

B. Variabel dan Desain Penelitian

Untuk memudahkan memahami penelitian, maka diperlukan penjelasan mengenai Variabel dan Desain Penelitian:

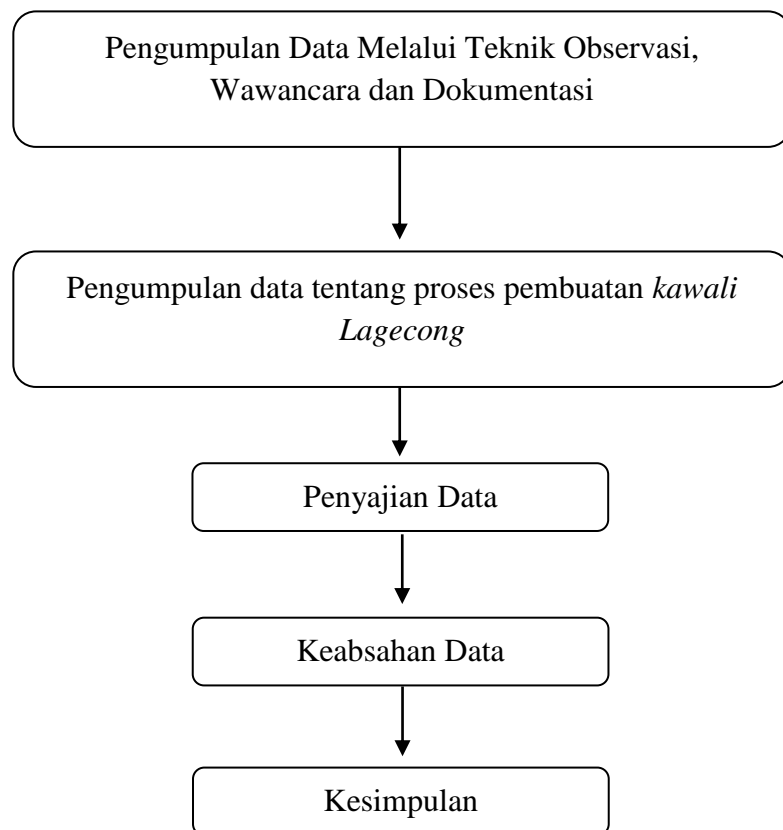
1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti, untuk memperoleh data yang akurat tentang proses pembuatan *kawali lagecong* (*kawali*) di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, dibuatlah penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni berusaha menggambarkan dan mengungkapkan apa adanya tentang proses pembuatan senja tradisional *kawali*. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka penulis tidak membedakan variabel bebas dengan variabel terikat. Namun, yang diungkapkan adalah sub-sub penelitian sebagai berikut:

4. Proses pembuatan *kawali lagecong* pada perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
5. Kendala apa yang di hadapi perajin dalam proses pembuatan *kawali lagecong* di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
6. Keunikan-keunikan dan kelebihan perajin perempuan dalam proses pembuatan *kawali lagecong* di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

2. Desain Penelitian

Untuk membedakan proses penelitian di lapangan maka perlu dibuatkan suatu desain penelitian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema desain penelitian berikut;



Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian

C. Definisi Oprasional Variabel

Defenisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Teori ini dipergunakan sebagai landasan atau alasan mengapa

suatu yang bersangkutan memang bisa mempengaruhi variabel tak bebas atau merupakan salah satu penyebab.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:61).

Sesuatu dinamai variabel dikarenakan secara kuantitas atau secara kualitatif ia dapat bervariasi. Apabila sesuatu tidak dapat bervariasi maka ia bukan variabel melainkan konstanta (Saifuddin, 2015:59).

Dan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembuatan yang dimaksudkan disini adalah cara atau tahapan yang dilakukan perajin dalam membuat *kawali Lagecong* di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
2. Kendala apa yang dihadapi oleh perajin dalam proses pembuatan *kawali lagecong* di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
3. Keunikan-keunikan dan kelebihan perajin perempuan yang dimaksudkan disini adalah kelebihan perajin perempuan dalam proses pembuatan *kawali Lagecong* di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

D. Lokasi Penelitian

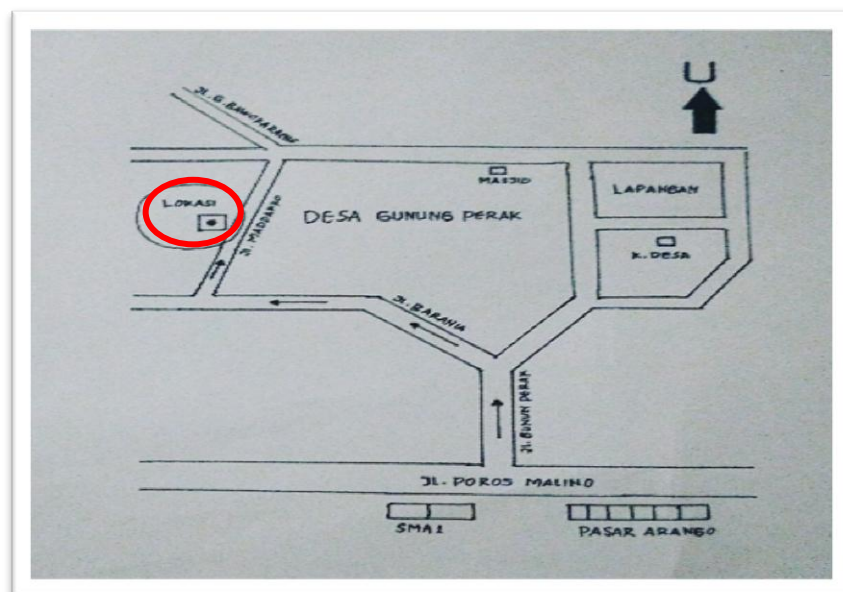
Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, di mana desa ini memiliki beragam potensi berupa tempat wisata yang cukup terkenal dan memiliki pula keunggulan cagar alam yang berada di sekitar lokasi penelitian, namun diantara itu semua ada salah satu potensi yang dimiliki oleh masyarakat Gunung Perak yang kurang diperhatikan oleh pemerintah sekitar yaitu keterampilan para perajin yang ada di Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, karena kurangnya perhatian dari pemerintah sekitar dan faktor infrastruktur sehingga sampai sekarang belum terlalu berkembang. Inilah faktor yang mengunggah peneliti ingin mengetahui dan terjun langsung ke desa tersebut.

Desa ini dikenal dengan penghasil kerajinan tangan, khususnya kerajinan senjata tradisional *kawali*. Yang menjadi menarik karena para perajin sebagian besar adalah perempuan. dan itu sangat berpengaruh dan menambah perekonomian masyarakat di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

Berikut adalah gambar mengenai lokasi penelitian pembuatan *Kawali Lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Lingkungan Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.



Gambar 3.2. Peta Kabupaten Sinjai
 Sumber : <http://bapaswatampone.blogspot.com>



Gambar 3.3 Lokasi Penelitian
 Sumber : Zulkarnaim Mappasahi, 20 Februari 2017

E. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian menurut Arikunto (2007, 125) adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Oleh sebab itu subjek penelitian ini adalah perajin yang bernama *panre* Nanneng berumur 40 tahun, beliau merupakan generasi keenam dalam proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dan Sugiono (2014: 68) dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *Place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah kerajinan *kawali lagecong* di Desa Gunung Perak, Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembuatan *kawali lagecong* dengan pusat perhatian pada saat pemilihan dan pengambilan bahan baku, pengolahan bahan baku dan pembentukan sampai pada penyelesaian akhir guna memperoleh data yang lebih akurat.

2. Wawancara

Teknik wawancara yaitu melakukan dialog atau tanya jawab langsung dengan perajin atau pihak-pihak yang ikut terlibat dalam pembuatan *kawali lagecong*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan pemotretan secara langsung pada saat pembuatan *kawali lagecong*, mulai dari alat dan bahan yang digunakan, proses pengolahan bahan sampai pada penyelesaian akhir.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu dengan melakukan observasi atau melakukan tinjauan langsung di lapangan kemudian melakukan wawancara tentang apa yang akan diteliti terhadap orang yang akan memberikan informasi dari penelitian berupa wawancara dan dokumentasi, kemudian dapat diolah dan dianalisis sesuai data yang didapatkan sehingga terkumpul baik itu data yang ditentukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang telah didapatkan diolah untuk dianalisis lebih lanjut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas secara lengkap mengenai data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Tentang tata cara pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional Etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

A. Penyajian Data

Penyajian data ini diuraikan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran secara apa adanya sesuai dengan keadaan di lapangan.

Adapun variable-variabel penyajian data ini meliputi pengumpulan data tentang proses pemilihan dan pengolahan bahan, proses *kawali lagecong* pembuatan senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, dan kendala yang dihadapi dalam pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Pada bagian ini penulis menguraikan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terdahulu dengan kenyataan yang didapat di lapangan.

Pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai menggunakan gubuk sederhana dengan ukuran sekitar 3 x 4 meter, berdinding sebelah dari material bambu, beratap seng dan berada sekitar 5 m didepan rumah pengrajin.

Ditempat inilah seluruh proses pembuatan *kawali lagecong* dilakukan, kecuali pemberian mantra *kawali* karena proses ini bersifat tertutup.



Gambar 4.1. Pondok pembuatan senjata tradisional
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

1. Proses Pembuatan Senjata Tradisional Etnik Bugis (Badik *Lagecong*)

Proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis perlu memperhatikan pemilihan bahan dan pengolahan bahan, lalu dilanjutkan dengan proses pembuatan bilah , gagang, dan sarung *kawali*. Uraian lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Pemilihan Bahan

Pemilihan bahan baku yang berkualitas baik dalam suatu jenis usaha apapun, memiliki peranan yang cukup besar dalam menentukan kualitas hasil produksi. Oleh karena itu kriteria pemilihan dan pengetahuan akan bahan baku yang baik mutlak diperlukan.

Oleh karena itu *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, pemilihan bahan baku besi dilakukan dengan cara memilih besi yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada pemilihan besi baja yang sangat baik untuk dibuat sisi bilah yang tajam, karena sangat kuat sehingga tidak mudah patah dan tumpul. Pada *kawali* yang menghasilkan corak atau pamor menggunakan besi baja yang berwarna keabu-abuan dan sedikit putih yang merupakan campuran dari biji nikel, hal tersebut dapat membuat pamor pada *kawali* akan berwarna keputih-putihan dan mengkilat sehingga menambah daya tarik pada *kawali* yang dibuat.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan baku kayu yang baik untuk membuat *banua* (sarung) dan *pangngulu'* (gagang) yaitu jenis kayu cendana atau kayu cinrana yang digunakan untuk membuat *banua* (sarung) , jenis kayu kamuni, kayu hitam (*aju bolong*), kayu Lombok (*aju ladang ladang*) untuk *pangngulu'* (gagang).

Dengan memperhatikan kedua kriteria dalam pemilihan bahan berupa besi dan kayu, para perajin dapat memproduksi senjata tradisional etnik Bugis yang baik dan tentunya berkualitas. Bahan baku yang cukup mendukung terciptanya *kawali* yang berkualitas, walaupun proses produksinya dikerjakan secara tradisional.



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.2, 4.3 dan 4.4 Besi Bekas
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

b. Pengolahan Bahan

Untuk mengolah bahan baku menjadi bahan yang siap produksi menjadi sebuah senjata tradisional *kawali*, diperlukan alat dan bahan yang membantu perajin dalam pengerjaannya. Berikut adalah alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan senjata tradisional Bugis.

1) Peralatan Pokok

Peralatan pokok yang dimaksud adalah keseluruhan peralatan yang sering digunakan selama pembuatan *kawali* tradisional sampai selesai. Berikut adalah foto dokumentasi peralatan pokok dalam pembuatan *kawali lagecong* yang diambil dari lokasi penelitian:



Gambar 4.5. Palu Besar dan Palu Kecil
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.6. Jepitan Besi
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.7. Mesin Gerinda
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.8. Tabung Udara
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.9. Tempat Pembakaran Besi
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.10. Tempat Menampa Besi
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.11. Betel Pahat Besi
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.12. Alat Pemotong Besi
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.13.Kail Arang
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.14. Kikir

Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.15. Tempat Air Untuk Menyepuh

Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.16. Tempat (Mengasah/Gerinda) Mata Badik
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.17. Stand Kikir
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.18. Batu Asa
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.19. Karet Pengikat
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.20. Kertas Gosok
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

2) **Bahan Pelengkap**

Peralatan pelengkap yang dimaksud disini adalah alat-alat yang sewaktu-waktu digunakan selama pembuatan *kawali*. Peralatan terdiri dari:



Gambar 4.21. Arang Kayu
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.22. Kayu yang digunakan untuk Gagang dan Sarung Badik
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.23 Lem
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

c. Pembuatan bilah badik

1) Tahapan persiapan

Sebelum tahap pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di di Desa Gunung Perak Kecamatan. Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, dimulai, perajin terlebih dahulu mengadakan persiapan antara lain :

- a) Menyiapkan bahan baku berupa besi
- b) Bahan bakar arang
- c) Peralatan kerja
- d) Pondok kerja dengan berbagai kelengkapannya

2) Tahap Pemotongan

Bahan baku yang diperoleh dari perajin besi umumnya masih berupa bahan mentah, yang artinya masih dalam bentuk batangan seperti bekas per mobil. Untuk membuatnya menjadi senjata tradisional *kawali*, perajin harus memotong besi, sebelum proses pemotongan besi dilakukan, terlebih dahulu besi di bakar dalam tungku pembakaran sampai warna pada besi berubah menjadi merah, kemudian diangkat diletakkan ke tempat penempaan kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan.



Gambar 4.24. Proses Pembakaran Besi
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.25. Proses Pemotongan dan Hasil Potongan
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

3) Tahap Penipisan

Setelah bahan utama telah terbentuk sesuai bentuk dan ukuran *kawali lagecong* yang diinginkan proses selanjutnya adalah tahap penipisan besi. Bahan yang telah dipotong sebelumnya masih memiliki ketebalan yang tidak merata sehingga perlu di lakukan proses pembakaran dan proses penempaan. Proses pembakaran dan proses penempaan dilakukan secara terus menerus sampai mencapai ketebalan yang diinginkan.



Gambar 4.26. Proses Penempaan untuk Mendapatkan Ketebalan yang Diinginkan
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

4) Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah tahap proses pembentukan sesuai dengan bentuk-bentuk dasar dari *kawali lagecong* dengan menggunakan palu berukuran besar sebagai pemukul dan betel pahat sebagai pemotong.



Gambar 4.27. Proses Pembentukan *Kawali Lagecong*
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.28. Hasil dari Proses Pembentukan *Kawali Lagecong*
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

5) Tahap Penghalusan

Kawali yang telah terbentuk selanjutnya dapat dihaluskan dengan cara menggunakan alat kikir, mesin gerinda dan batu asah. Ketiga alat tersebut digunakan secara bergantian. Pertama-tama bilah dihaluskan dengan menggunakan mesin gerinda untuk meratakan bagian-bagian bilah badik yang belum rata, kemudian diperhalus dengan menggunakan alat kikir dengan cara diapit disebatang kayu yang memiliki penjepit tepat di bagian pinggir kayu balok untuk mengaluskan bagian-bagian bilah badik setelah di haluskan dengan mesin gerinda. Tahap ini dilakukan secara berulang-ulang kurang lebih dua kali proses penghalusan dengan mesin gerinda dan alat kikir.



Gambar 4.29. Proses Penghalusan dengan Menggunakan Mesin Gerinda
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.30. Proses Penghalusan dengan Menggunakan Kikir
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.31. Hasil Proses Penghalusan dengan Menggunakan Mesin Gerinda dan Kikir
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

6) Tahap Penyepuhan (*Assepong*)

Kawali yang telah dihaluskan siap untuk disepuh. Dengan cara dibakar kedalam tungku pembakaran kurang lebih satu menit kemudian disepuh kedalam kolam kecil berisi air, cara menyepuhnya cukup dengan setengah dari panjang bilah *kawali*, kemudian diangkat dan disepuh lagi secara keseluruhan dari panjang bilah *kawali*..



Gambar 4.32. Proses Pembakaran Untuk Hasil Akhir
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.33. Proses Penyepuhan
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

7) Tahap Pengasahan

Langkah selanjutnya setelah proses penyepuhan adalah proses pengasahan untuk menghasilkan *kawali* yang lebih tajam. Mengasah bilah dengan menggunakan batu asah, batu asah yang digunakan ada dua jenis yaitu batu asah yang bertekstur kasar yang kegunaannya untuk menghilangkan bekas asahan mesin gerinda, dan selanjutnya diasah dengan batu asah yang bertekstur halus kegunaannya untuk mempertajam sisi *kawali*.



Gambar 4.34. Proses Pengasahan
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

d. Proses pembuatan gagang *kawali* (Pangngulu')

Setelah pembuatan sarung (banua') selesai, langkah selanjutnya adalah pembuatan gagang (pangngulu'), berikut adalah langkah-langkahnya:

- (1) Siapkan balok kayu dari jenis kayu yang sama dengan kayu pada sarung *kawali*, dengan ukuran ± 10 cm
- (2) Gambar pola pada kayu tersebut jadi bentuk melengkung mirip dengan huruf L dengan menggunakan pensil.
- (3) Setelah pola siap, kayu tersebut dapat dipotong sesuai dengan pola yang ada.
- (4) Selanjutnya gagang tersebut dapat didetailkan dengan menggunakan alat ukir.
- (5) Pada sisi bawah bagian gagang *kawali* diberi lubang dengan menggunakan alat pahat yang ada.
- (6) Lalu dengan bagian ujung tempat bilah dipasang, langkah selanjutnya adalah diberikan cincin dari logam yang berfungsi untuk menguatkan *pangngulu'* atau gagang *kawali*.
- (7) Setelah semuanya selesai *pangngulu'* atau gagang *kawali* dapat diperhalus dengan menggunakan kertas amplas.



Gambar 4.35. Proses pembuatan gagang *kawali*
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.36. Hasil gagang *kawali*
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

e. Tahap pembuatan sarung *kawali* (Banua) dan (Pangngulu)

Setelah bilah *kawali* selesai, maka tahap selanjutnya adalah membuat *banua* dan *pangngulu*'. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- (a) Siapkan kayu yang telah menjadi papan, dibelah menjadi dua bagian dengan menggunakan gergaji kemudian diukir atau digambar pada sisi bagian papan sesuai dengan bentuk dasar *kawali* itu sendiri.
- (b) Selanjutnya papan tersebut dibentuk dan dikerut membentuk sebuah cekungan dengan menggunakan parang dengan mengikuti pola sebelumnya sudah digambar.
- (c) Ambil papan lagi untuk membentuk sisi sebelah sarung *kawali* (*banua*'), agar bisa disatukan diproses selanjutnya.
- (d) Sarung *kawali* (*banua*') tersebut disatukan dengan menggunakan lem kayu dan diikat dengan karet agar lebih rapat.
- (e) Setelah lem pada *banua*' kering, langkah selanjutnya ikatan karetnya dibuka, kemudian *banua*' tersebut didetailkan dan dipercantik bentuknya dengan diberi sedikit ukiran pada setiap sisi *banua*'.
- (f) Setelah semua bagian sudah didetailkan, sarung *kawali* (*banua*') tersebut diperhalus dengan di amplas.



Gambar 4.37. Proses pembuatan sarung *kawali*
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4.38. Hasil sarung *kawali*
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

Langkah akhir dari seluruh kegiatan pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai adalah pemasangan bilah dengan cara memasukkan ujung bilah pada lubang *pangngulu'* yang telah diberi perekat dengan campuran getah damar dengan bahan lainnya berupa lem fox dan serbuk gergaji, kemudian menyatukan semua bagian-bagian yang lainnya seperti, sarung dan gagang untuk menambah nilai estetikanya, gagang dan sarung *kawali* dapat diberi cat atau pelitur.

2. Deskripsi kendala apa yang dihadapi oleh perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dalam Proses Pembuatan *Kawali Lagecong* Senjata Tradisional Etnik Bugis.

Gambaran tentang kendala yang dihadapi dalam pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis meliputi; kondisi fisik, modal dan ketenaga kerjaan, produksi, lingkungan dan distribusi pemasaran sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik dari perajin yang bernama *panre* Nanneng berumur 40 tahun masih sangat produktif akan tetapi tidak seproduktif yang dulu, *panre* Nanneng mempertahankan kehidupan harus dibayar dengan kesehatan yang memburuk. *Panre bassi* lainnya yang membantu Naneng yaitu nenek Cingko yang umurnya 80 tahun, mengeluh tanganya yang pegal-pegal setiap malam.

b. Modal dan Tenaga Kerja

Masalah permodalan ditanggung sendiri oleh perajin. Perajin mulai membuat senjata tradisional dan senjata lainnya berawal dari tahun 1995, pada saat itu perajin melengkapi perlengkapannya seperti tungku, pembakaran, pompa, perapian dengan cara membuat sendiri dan perlengkapan lainnya, kecuali palu atau martil. Namun terkadang pembeli atau konsumen yang ingin dibuatkan pesannya membawa besi sendiri sehingga biaya yang dikeluarkan oleh pembeli tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu menyusahkan sang perajin untuk memperoleh bahan besi.

Untuk tenaga kerja usaha pandai besi di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai umumnya dalam satu keluarga biasanya terlibat langsung dalam proses pembuatan badik, utamanya para anak perempuan untuk membantu orang tuanya. Setiap perajin memiliki anggota dari dua sampai tiga orang saja sebagai pekerja yang membantu dalam proses pembuatan *kawali*.

Karena pekerja ini umumnya anggota keluarga inti jadi untuk upah tidak ada target karena keuntungan yang didapat oleh perajin digunakan sebagai tambahan untuk melengkapi perlengkapan rumah tangga saja.

c. Produksi

Barang kerajinan yang diproduksi oleh perajin atau *panre' bessi* di daerah ini berupa senjata tradisional seperti *kawali*, parang dan

perlengkapan pertanian yang berbahan dasar besi. Namun pada penelitian ini difokuskan pada proses pembuatan *kawali lagecong*.

Alat yang mereka gunakan masih sangat tradisional, sehingga mempengaruhi jumlah *kawali* yang diproduksi. Pada saat musim hujan arang sulit diperoleh sehingga dapat menghambat proses produksi.

d. Lingkungan

Lingkungan disekitar tempat pembuatan *kawali* kurang tersedia bahan baku yang baik, sehingga perajin terkadang memesan bahan seperti besi di daerah Makassar dan sekitarnya dan untuk baja meteor yang dijadikan bahan pamor didapat dari pulau Jawa dengan memesan terlebih dahulu.

e. Pemasaran

Kawali yang telah dibuat akan dipasarkan di pasar sekitar lingkungan, namun karena lokasi pengrajin terpencil sehingga untuk mendapatkan angkutan umum menuju ke pasar pengrajin harus berjalan sekitar 2 km.

3. Keunikan keunikan dan kelebihan yang ada pada perajin perempuan dalam proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

a) Keunikan-keunikan pada perajin perempuan pembuat *kawali lagecong*

1. Tidak boleh mandi pagi jika ingin membuat *kawali*, karena jika mandi pagi pengrajin tidak akan tahan panas saat membuat *kawali*.
2. Tidak boleh makan beras ketan, karena bisa menyebabkan pengrajin tidak akan tahan panas saat membuat *kawali*.
3. Pada saat halangan atau datang bulan, tidak bisa membuat *kawali*, alsannya tidak akan bisa mendidihkan besi.
4. Setelah mencampur besi dengan baja dan membuat pamor pada badik, mereka mengadakan acara selamatan keluarga *pandre* (pengrajin).

b) Kelebihan pada perajin perempuan pembuat badik *lagecong*

1. Pengrajin pembuat *kawali lagecong* memang perempuan, tetapi mereka memiliki tenaga yang melebihi tenaga laki-laki.
2. Pengrajin mampu memegang besi dalam keadaan panas
3. Pengrajin dapat mendidihkan besi hingga besi dapat mencair.
4. Jika pengrajin terkena percikan besi panas, percikan tersebut tidak akan meninggalkan bekas.

5. *Kawali* yang mereka buat tidak kalah kuat dengan *kawali* buatan pengrajin lain yang dibuat oleh pengrajin laki-laki.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembagian ini penulis menguraikan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terdahulu dengan kenyataan yang didapat di lapangan.

1. Deskripsi Proses Pembuatan *Kawali Lagecong* Senjata Tradisional Etnik Bugis Di Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

Pemilihan bahan baku dilakukan dengan cara memilih bahan baku yang baik, cocok dan kuat untuk diolah menjadi sebuah *kawali* yang berkualitas. Proses pembuatan *kawali* dimulai menyiapkan alat dan bahan pelengkap peralatan yang dibutuhkan berupa besi bekas, palu (besar, sedang, dan kecil), jepitan, mesin gerinda, batu asah, tabung udara, gergaji besi, tungku pembakaran besi, tempat menempa besi, tempat penempaan, tempat air untuk menyepuh, terakhir pahat betel (*betele'*) dan bahan utama yang dibutuhkan adalah kayu, arang, besi bekas, lem kayu, jeruk nipis, kertas amplas, sarung badik, gagang badik, pipabesi pengikat gagang *kawali* setelah semuanya lengkap proses pembuatan senjata tradisional dapat langsung di buat dengan proses pembakaran besi ditungku perapian setelah membara besi ditempa hingga berbentuk sebilah *kawali*, kemudian dikikir dan digerinda lalu direndam ke dalam air perendaman tahap akhir bilah di masukkan kedalam tungku pembakaran

untuk menghasilkan senjata yang kuat dan tajam disebut dengan istilah *Asseppongeng*. Setelah bilah selesai, langkah berikutnya adalah membuat sarung *kawali* (Banua) dan gagang *kawali* (Pangngulu) yang dilakukan dengan cara membelah papan kayu dan dikerok masing-masing salah satu sisinya (bagian dalam) sesuai dengan bentuk bilah badik, kemudian kedua papan tersebut direkatkan dengan lem dan diikat dengan karet pengikat dari ban dalam bekas, setelah kering bakal sarung *kawali* (Banua) tersebut dibentuk menjadi sebuah sarung *kawali* (Banua) dengan menggunakan parang kemudian dihaluskan dengan kertas gosok. Setelah semuanya selesai, kayu dibentuk menjadi sebuah gagang *kawali* (Pangngulu') dengan menggunakan pisau, lalu bagian ujung tempat bilah di pasang, dilubangi dengan alat pahat. Setelah sebelumnya dipasang cincin dari logam atau besi sekelilingnya, agar gagang badik (*pangngulu'*) tidak mudah pecah atau retak kemudian dihaluskan dengan kertas gosok. Langkah terakhir adalah memasang bilah pada gagang (*pangngulu*) dengan cara, memasukkan ujung *kawali* kedalam lubang gagang (*pangngulu*) yang telah diberi perekat. Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Kurangnya tenaga kerja yang mengetahui cara-cara pembuatan *kawali* yang bersifat non teknis, tempat pembuatan *kawali* nya kurang memadai dan kurangnya modal karena tidak adanya bantuan dari pemerintah.

2. Kendala yang dihadapi oleh perajin di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dalam proses pembuatan *Kawali Lagecong* senjata tradisional etnik Bugis.

Deskripsi kendala yang dihadapi pengrajin meliputi berbagai hal yaitu: kondisi fisik, modal dan tenaga kerja, produksi, lingkungan serta distribusi pemasaran.

Dari kondisi fisik pengrajin sudah berusia 40 masih produktif tapi tidak seproduktif dulu. Pada bagian produksi terkadang produksi terhambat jika musim hujan tiba, karena saat musim hujan tiba bahan arang sulit ditemukan. Pada lingkungan bahan baku yang baik kurang tersedia sehingga bahan baku seperti besi terkadang di peroleh dari Makassar dan sekitarnya, untuk baja meteor yang dijadikan bahan pamor didapat dari Pulau Jawa. Dari segi Pemasaran diandalkan pasar dilingkungan sekitar serta beberapa rekan yang membantu memasarkan selaku distributor di daerah seperti Maros dan Pangkep tapi tanpa adanya bantuan dari pihak pemerintah.

3. Keunikan-keunikan dan kelebihan yang ada pada perajin perempuan dalam proses pembuatan *Kawali Lagecong* senjata tradisional etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

Keunikan-keunikan serta kelebihan yang dimiliki oleh pengrajin, meliputi berbagai hal yang menjadi karakteristik tersendiri dari pengrajin.

Keunikan-keunikannya tersebut meliputi beberapa kebiasaan yang dianggap sebagai pantangan. Tidak diperbolehkan mandi pagi dan makan beras ketan hitam jika ingin membuat *kawali*, karena hal ini dapat membuat pengrajin tidak mampu menahan panas saat proses pembuatan badik

berlangsung. Saat halangan tidak dapat membuat *kawali* karena dipercaya perempuan yang haid tidak mampu mendidihkan besi. Saat mencampur besi dan baja seta membuat pamor akan diadakan upacara seperti selamatan.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki perempuan pengrajin tentu bukan hal yang biasa hal ini meliputi: tenaga yang dimiliki perempuan pengrajin ini tidak kalah dengan tenaga laki-laki, mereka mampu memegang besi dalam keadaan panas, mereka mampu mendidihkan besi, dan pada saat terkena percikan besi panas tidak akan menimbulkan bekas, hasil produksi *kawali lagecong* pun tidak kalah kuat dengan *kawali* dari pengrajin yang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan dua sub, yaitu kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembuatan *kawali Lagecong* senjata tradisional etnik di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, menempuh tahap pemilihan bahan baku, pengolahan bahan baku dan proses pembuatan dengan rincian sebagai berikut:

1. Proses pembuatan *kawali* dimulai dengan memilih bahan yang baik (kuat dan berkualitas), kemudian dilanjutkan berbagai proses yakni pertama-tama pembuatan bilah *kawali* meliputi proses pembakaran, penempaan, penghalusan menggunakan gerindra dan kikir, penyepuhan serta pengasahan menggunakan batu asa. Kedua, proses pembuatan gagang *kawali* (pangulu) terdiri dari pembentukan kayu (berbentuk huruf L), melubangi gagang, pemasangan cincin, pemberian lem dan pemasangan bilah *kawali*. Ketiga, proses pembuatan sarung *kawali* (banua) yaitu: pembentukan kayu sesuai ukuran Kawali, dikerut, disatukan/dilem, diikat dengan karet dan dihaluskan dengan kertas gosok (amplas). Bilah *kawali* yang telah dipasang gagang dimasukkan kedalam sarung *kawali*. Proses terakhir proses pemberian mantra pada hari Jumat yang bersifat tertutup.

2. Kendala-kendala yang dihadapi pengrajin perempuan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai meliputi berbagai faktor yaitu kondisi fisik, modal dan tenaga, produksi, lingkungan, dan pemasaran,
3. Keunikan-keunikan dan kelebihan yang ada pada pengrajin di Desa Gunung Perak. Keunikan keunikannya tersebut meliputi beberapa kebiasaan yaitu: tidak diperbolehkan mandi pagi dan makan beras ketan hitam jika ingin membuat *kawali* halangan tidak dapat membuat *kawali* Setelah mencampur besi dan baja serta membuat pamor akan diadakan upacara selamatan keluarga panre.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki pengrajin meliputi: tenaga yang dimiliki perempuan pengrajin ini tidak kalah kuat dengan tenaga laki-laki, mampu memegang besi dalam keadaan masih panas, mampu mendidihkan besi, saat terkena percikan besi panas tidak akan meninggalkan bekas, hasil produksi *kawali Lagecong* pun tidak kalah kuat dengan *kawali* dari pengrajin yang lain.

B. Saran

1. Disarankan kepada pemerintah dalam hal ini Departemen Perindustrian, Departemen Koperasi dan Dinas Kebudayaan agar lebih memperhatikan dan memberi bantuan dan pembinaan pada perajin-perajin di Kabupaten Sinjai serta menyediakan bahan-bahan baku dalam proses pembuatan

kawali Lagecong senjata tradisional di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

2. Diharapkan pada perajin agar lebih meningkatkan kreativitasnya untuk membuat jenis *kawali* yang lain selain *kawali Lagecong*.
3. Kiranya pengrajin dapat mendidik generasi-generasi muda dalam proses pembuatan *kawali* agar senjata tradisional yang ada sekarang ini terutama *kawal Lagecong* dapat terus terjaga kelestariannya.
4. Dalam proses pemasaran diharapkan pengrajin lebih berinovasi serta mampu memasarkan hasil produksi sendiri ke daerah lain dan tidak lagi menggunakan tenaga distributor untuk memasarkan hasil produksi mereka agar hasil dari penjualan *kawal Lagecong* tidak perlu dibagi

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Desi. 2015. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cristian Pelras, 1996. *The Bugis*. Cambridge : Blackweel Publishers Inc
- Dzargon. 2015. *Sejarah Badik, Senjata Khas Sulawesi Selatan*.
<http://www.dzargon.com> (diakses 03 Oktober 2016).
- Melayu Online. 2007. *Kawali (Badik) : Senjata Tradisional masyarakat Adat Bugis*. <http://www.kompassiana.com> (diakses 15 September 2016).
- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murni Irian Ningsih. 2013. *Senjata Khas Nusantara*. Jakarta : Alfarisi Putra.
- Poerdawarminta. W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saifuddin Azwar. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Surya Atmaja, dkk. 2014. *Mengenal Nusantara Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta : Sari Ilmu Nusantara.
- Syachril Ardhani. 2011. *History Badik & Arti Dari Pamor*.
<http://www.Pusakadaengnaba.blogspot.co.id> (diakses 03 Oktober 2016).
- Wahyudi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Anyam*.
- Wikipedia. 2011. *Suku Bugis*. <http://id.m.wikipedia.org> (diakses 10 September 2016).
- Wikipedia. 2016. *Badik*. <http://id.m.wikipedia.org> (diakses 10 September 2016).

LAMPIRAN

Lampiran 1

FORMAT OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG *KAWALI LAGECONG* DI DESA GUNUNG PERAK KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI.

Penerapan metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung karya apa saja yang dihasilkan, proses pembuatannya, kendala yang dihadapi, keunikan dan kelebihan pengrajin perempuan di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat kabupate Sinjai. Untuk Maksud tersebut penulis membuat pedoman observasi guna mendapatkan informasi yang akurat mengenai proses pembuatan *kawali Lagecong* di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

1. Alat dan bahan yang digunakan
2. Proses Pengolahan Bahan Baku
3. Proses Pembuatan Bilah *kawali*
4. Proses Pembuatan Gagang *kawali*
5. Proses Pembuatan Sarung *kawali*
6. Kendala yang Dihadapi Pengrajin
7. Keunikan Pengrajin Perempuan
8. Kelebihan Pengrajin Perempuan

Lampiran 2

FORMAT WAWANCARA

Wawancara ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data dalam peneliti yang berjudul “Proses Pembuatan *Kawali Lagecong* Senjata Tradisional Etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai”. Wawancara ini dilakukan pada “usaha kecil menengah”.

1. Sejak kapan anda memulai usaha dalam pembuatan kerajinan *kawali* khususnya *kawali lagecong*?
2. Bahan Baku apa yang digunakan dalam pembuatan *kawali lagecong*?
3. Darimana bahan baku tersebut diperoleh?
4. Jenis baja apa yang digunakan dalam pembuatan *kawali lagecong*?
5. Alat-alat apa saja yang harus dipersiapkan untuk pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional Bugis?
6. Bagaimana tahapan proses pembuatan *kawali lagecong* senjata tradisional bugis dari awal sampai selesai?
7. Apa saja yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan *kawali*?
8. Jenis besi apa yang digunakan dalam pembuatan *kawali*?
9. Berapa jenis besi yang anda gunakan dalam pembuatan *kawali*?
10. Bagaimana cara untuk menghasilkan pamor/motif *kawali*?
11. Apa saja kesulitan yang dialami dalam pembuatan badik?
12. Apakah ada pamor/motif *kawali* yang anda buat?
13. Kayu apa yang anda gunakan dalam pembuatan gagang *kawali*?

14. Kayu apa yang anda gunakan dalam pembuatan sarung *kawali*?
15. Apakah usaha dalam pembuatan kerajinan *kawali* merupakan pekerjaan tetap?
16. Apa saja keunikan-keunikan dan kelebihan dalam pembuatan *kawali lagecong*?

Lampiran 3

NARASUMBER

Profil Narasumber 1



Nama	: NANNENG
Tempat Tanggal Lahir	: Desa Gunung Perak, 1966
Alamat	: Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai
Pekerjaan	: Perajin (Pandai besi)

Profil Narasumber 2



Nama	: NENEK CINGKO
Tempat Tanggal Lahir	: Desa Gunung Perak, 1936
Alamat	: Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai
Pekerjaan	: Perajin (Pandai besi)

Lampiran 4



Gambar 1. Koleksi *Kawali* buatan pengrajin di Desa Gunung Perak
Kecamatan Sinjai Barat kabupaten Sinjai
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 2. Koleksi *Kawali* buatan pengrajin di Desa Gunung Perak
Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 3. *Kawali* yang dibuat saat penelitian
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 4. *Kawali* yang dibuat saat penelitian
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 5. Beberapa jenis senjata tradisional yang dibuat oleh pengrajin di
Desa Gunung Perak
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016



Gambar 6. Pamor *Kawali Lagecong*
Foto : Zulkarnaim Mappasahi, 20 November 2016

Lampiran 5

GLOSARIUM

A.

Aju ladang-ladang : Kayu Cabai

Aju Bolong : Kayu Hitam

Asseppong : Penyepuhan

B.

Banua : Sarung Badik

Betele : Betel

L.

Lagecong : Nama pengrajin, sekali tusuk
langsung mati

M.

Mapore : Kuat

Matareng : Tajam

P.

Pangulu : Gagang Badik

Panre : Pengrajin

RIWAYAT HIDUP



Zulkarnaim Mappasahi, lahir di Sinjai' Kecamatan Sinjai Tengah Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Mei 1993. Merupakan anak kedua dari pasangan Anwar Ammas dan Nuraedah Ali. Memulai pendidikan formal di SDN 60 BA'NYIRA, pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Sinjai Tengah, dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sinjai Tengah, kemudian tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 diterima pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain melalui penerimaan mahasiswa jalur Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMPTN) di Universitas Negeri Makassar. Penulis menyelesaikan tugas akhir dengan mengadakan pameran studi khusus dengan konsep "Terbang *WoodCut*". Berkat hidayah dari Allah Swt, serta iringan doa dari keluarga khususnya ibunda dan ayahanda tercinta sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Proses Pembuatan *Kawali Lagecong* Senjata Tradisional Etnik Bugis di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.